

# PERJUMPAAN ISLAM DAN KATOLIK (Upaya Mencari Akar Epistemologi Tentang Konsep Keselamatan)

**Abdullah H Muthalib**

Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar.

Alamat email: Munthalib@gmail.com

## **Abstrak**

*Every religion has a concept of salvation based on transcendent values of the religion. Islam as a religion of revelation has the concept of salvation based on the messages contained Allah in the Qur'an and Hadith of the Prophet are valid. With reference to the ethical principles of Islam, the doctrine of salvation is the main point ranging in religion, with this principle, people feel the need to claim to believe and submit to the values of the revealed God. A person of faith is essentially aims to achieve safety, both in his life on earth and in the Hereafter. In the Catholic Christian religion also found a number of principles are the same theology that is taught about the importance of safety. In the book of the old covenant and new covenant be emphasized that the safety ranging point in the theology. In Islam and Catholicism, the concept of divinity is the same both believe in Almighty God (monotheism). Both believe that Isa (Jesus) and Muhammad. as the bearer of divine revelation. Although Islam to explain the concept of the deity in various contexts and meanings, while the Catholic meaning of salvation is placed in a variety of different verses, but the meaning remains the same.*

Key Words: Islam, Catholic, salvation doctrine, Holy book

## **Intisari**

*Setiap agama memiliki konsep keselamatan berdasarkan nilai-nilai transenden agama. Islam sebagai agama wahyu memiliki konsep keselamatan berdasarkan pesan yang terkandung Allah dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang valid. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip etika Islam, doktrin keselamatan adalah titik utama mulai dalam agama, dengan prinsip ini, orang*

*merasa perlu untuk mengaku percaya dan menyerahkan kepada nilai-nilai Allah mengungkapkan. Seseorang dengan iman pada dasarnya bertujuan untuk mencapai keselamatan, baik dalam kehidupan di bumi dan di akhirat. Dalam agama Kristen Katolik juga menemukan sejumlah prinsip adalah teologi yang sama yang diajarkan tentang pentingnya keselamatan. Dalam kitab perjanjian lama dan perjanjian baru ditekankan bahwa keselamatan titik di teologi mulai. Dalam Islam dan Katolik, konsep ketuhanan adalah sama baik percaya pada Tuhan Yang Maha Esa (monoteisme). Keduanya percaya bahwa Isa (Yesus) dan Muhammad. sebagai pembawa wahyu ilahi. Meskipun Islam untuk menjelaskan konsep ketuhanan dalam berbagai konteks dan makna, sedangkan makna Katolik keselamatan ditempatkan dalam berbagai ayat yang berbeda, tapi artinya tetap sama.*

Kata Kunci: Islam, Katolik, keselamatan, kitab suci

## **Pendahuluan**

Secara epistemologik, sebagian umat Islam memiliki konsep pemahaman dan keyakinan tentang selamat dan sengsaranya seseorang pada dasarnya telah ditentukan oleh Tuhan sepenuhnya. Meskipun demikian tidak dapat dinegasikan bahwa terdapat pula sebagian umat Islam yang memahami selamat dan sengsaranya seseorang ditentukan oleh manusia secara personal. Herarki keyakinan seperti ini berdasar pada dalil-dalil Al-Qur'an sebagai sumber informasi absolut bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dualisme pemahaman seperti ini setidaknya dilatarbelakangi oleh metodologi pemikiran atau penafsiran yang berbeda terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagian kelompok memahami Islam sebagai agama sangat eksklusif dan sebagian lain memahami Islam secara inklusif. Salah satu ayat yang ditafsirkan secara berbeda oleh kedua kelompok Islam adalah firman Allah Swt. pada surat Ali Imran ayat 19.

*"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi AlKitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(QS.3:19)*

Keyakinan Muslim terhadap firman Allah Swt di atas, akan menjadi dalih aksiologis bagi mereka untuk mengaplikasikan

keislamannya secara konsekwen terutama dalam menjalani aktivitas kekhalifahannya pada kehidupan sehari-hari. Konsekwensinya adalah dengan meyakini bahwa ajaran Islam sebagai agama yang menyelamatkan mereka, maka akan berdampak pada keselamatan yang dirasakannya di dunia dan di akhirat kelak. Orang-orang yang diselamatkan pada substansinya adalah orang-orang yang taat kepada perintah agama. Ketaatan seseorang, menjadi indikator utama untuk mendapatkan jalan keselamatan, sebagaimana firman Allah swt.

*Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar Telah memilih jalan yang lurus.*

Sejarah doktrin keselamatan dalam Katolik erat kaitannya dengan aspek teleologi kehadiran Yesus<sup>1</sup> di permukaan bumi sebagai perpanjangan tanganNya, dalam rangka misi penyelamatan bagi umat manusia.<sup>2</sup> Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat sempurna, memiliki akal pikiran dan dilengkapi dengan kebaikan dan keburukan (dosa). Dosa yang dilakukan manusia pertama ketika Adam dan Hawa hidup di alam surga melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah untuk memakan buah khuldi.<sup>3</sup> Namun karena rayuan setan kepada Adam dan Hawa, akhirnya pelanggaran itu dilakukan oleh keduanya. Pelanggaran inilah yang kemudian dipahami dan diyakini sebagai dosa yang diwariskan Adam kepada anak cucunya.<sup>4</sup>

Pemahaman atas dosa warisan menimbulkan banyak perdebatan dan interpretasi. Sekaligus sebagai bahan kritik di kalangan umat non Kristiani terhadap doktrin tersebut. Menurut pandangan Kristen bahwa manusia sejak lahir telah dibebani dosa yang dilakukan oleh leluhurnya.<sup>5</sup> Meskipun tidak semuanya umat Kristiani memahami seperti itu, terutama kalangan Protestan. Berbeda dengan umat Katolik, mereka pada umumnya mengatakan bahwa dosa yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari kehendak Tuhan. Sebagaimana jawaban terhadap pertanyaan seorang murid Yesus yang diceritakan dalam Injil Yohanes:

1 Kelahiran Yesus di kota Nazaret. Kata Nazaret berasal dari akar kata *nashira* yang berarti 'menolong'. Hampir semua ahli tafsir sepakat, bahwa kata *al-nashara* dalam Alquran merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *nashraani* yang berarti orang yang bersedia menolong atau dikenal dengan orang yang memiliki rasa kasih sayang dan cinta kasih. Lihat, Al-Raghib al-Asfihani, *mu'jam al-Mufradat li Alfadh Alquran*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.), h. 56. Bandingkan QS. Al-Hadid:27) "

2 Roma 5:10; Kolose 1:21

3 Kejadian 3:1-5

4 Kejadian 3:14-15.

5 Interpretasi semacam ini didasarkan pada ungkapan seperti dikemukakan dalam Roma 5: 12-21, Mazmur 51:5.

“Murid-muridnya bertanya kepadaNya: ‘guru, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta? ‘Jawab Yesus: “Bukankah dia dan bukan orang tuanya, tetapi karena pekerja-pekerjaan Tuhan harus dinyatakan di dalam dia”<sup>6</sup>

Dalam pandangan Katolik, manusia mungkin jatuh ke dalam dunia dosa dengan beberapa alasan: *pertama*, karena jika tidak, maka cobaan Tuhan menjadi tidak berarti, *kedua*, pengetahuan yang diberikan Tuhan bisa dijadikan sebagai alat bagi manusia untuk melakukan dosa; *ketiga*, Tuhan mengizinkan setan untuk menggoda manusia.<sup>7</sup> Dari uraian di atas, studi ini menfokuskan permasalahan adalah bagaimana perjumpaan Islam dan Katolik secara epistemologis mengenai konsep keselamatan?

## Definisi Keselamatan

Beberapa prinsip keselamatan yang tampaknya penting diketengahkan untuk memahami makna keselamatan dalam Islam maupun Kristen. Definisi keselamatan menjadi krusial untuk dijelaskan dalam rangka menegaskan posisi kedua “iman” yang selama ini menjadi pusat perdebatan dan konflik antar dua peradaban. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu dijelaskan; *pertama*, Pengertian Etimologi dan Terminologi Keselamatan dalam Islam. Secara etimologi *term* keselamatan berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf سلم س ل م menjadi سلم artinya selamat, sejahtera, selamat dari bahaya.<sup>8</sup> Sedangkan kata سالة artinya berdamai atau mengajak damai.<sup>9</sup> Kata ini juga menjadi سلامة artinya selamat, keadaan tidak cacat.<sup>10</sup> *Term* keselamatan dalam Al-Qur’an sangat bervariasi, baik bentuk maupun maknanya.

Penelitian ini terfokus pada *term* keselamatan dalam bentuk السلامة (*salam*) artinya selamat, keadaan tidak cacat. Dari kata ini membentuk kata والسلام-السلام yang secara lugawi memiliki pengertian ketentraman, kedamaian, hormat, selamat, ketundukan.<sup>11</sup>

Keselamatan erat kaitannya dengan kata “Islam” yang berarti “tunduk” atau “menyerah”. Ibnu Taymiah memberikan penjelasan

6 Yohanes 9:2-3

7 *Katekismus Gereja Katolik*, Ende, Flores:Anorld, 1995 h.845-849. Bandingkan, Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1986), h. 118, bandingkan Alban Douglas, *Intisari al-Kitab*, (Jakarta:BPK, Gunung Mulia, 1979), h. 94.

8 Kata *salima* mengandung arti selamat dari bahaya, damai Lihat, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir Arab -Indonesia Terlengkap* (Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 654.

9 *Ibid.*

10 *Ibid.*, h. 655.

11 *Ibid.*

makna “al-Islam” mengandung dua makna; 1). Sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong. 2). Ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa<sup>12</sup>, seperti yang difirmankan Allah QS. Al-Zumar (39):29. Jadi orang yang berislam adalah orang yang taat kepada Tuhan, tidak musyrik, ia taat kepada hukum Tuhan. Hatinya selalu diliputi kedamaian, ketenangan dan memancarkan akhlaq yang menyenangkan semua orang, dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Hasan Hanafi<sup>13</sup> memberikan pengertian bahwa keselamatan secara generik, berasal dari istilah *aslama* yakni menyerahkan diri kepada Tuhan, bukan kepada apa pun yang lain. Pengertian ini secara langsung menyatakan sebuah tindakan ganda, yaitu menolak segala kekuasaan yang tidak transendental dan menerima kekuasaan transendental.<sup>14</sup>

Makna ganda dari kata kerja *aslama* dan kata benda Islam ini, menurut Hanafi, dengan sengaja disalahgunakan untuk mendorong Islam cenderung pada salah satu sisinya, yakni tunduk. Maka harus ada upaya rekonstruksi teologi tradisional, tujuannya adalah untuk menunjukkan aspek lain dari Islam yang, menurutnya, sengaja disembunyikan, yakni penolakan, oposisi dan pergolakan yang merupakan kebutuhan aktual masyarakat muslim.<sup>15</sup> Di dalam hal ini, karena selalu terkait dengan masyarakat, refleksi atas nilai-nilai universal agama pun mengikuti bentuk dan struktur kemasyarakatan, struktur sosial dan kekuatan politik.

Relevansinya dengan makna Islam secara sosiologis, Hanafi menjelaskan lebih lanjut bahwa keselamatan yang dilalui dalam

---

12 Pandangan Ibnu Taymiyah ini menjadi dalih bagi Nurcholish Madjid dalam mengembangkan term al-Islam kepada pengertian yang lebih universal. Lihat, Nurcholish Madjid *et.all.*, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (cet.1; Jakarta: Paramadina, 1991), h.467.

13 Hassan Hanafi adalah Guru Besar pada fakultas Filsafat Universitas Kairo. Ia lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, di dekat Benteng Salahuddin, daerah perkampungan Al-Azhar. Kota ini merupakan tempat bertemunya para mahasiswa muslim dari seluruh dunia yang ingin belajar, terutama di Universitas Al-Azhar. Sejak tahun 1952 sampai dengan 1956 Hanafi belajar di Universitas Cairo untuk mendalami bidang filsafat. Periode ini ia merasakan situasi yang paling buruk di Mesir. Pada tahun 1954, terjadi pertentangan keras antara Ikhwan dengan gerakan revolusi. Hanafi berada pada pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan Nasser, karena baginya Najib memiliki komitmen dan visi keislaman yang jelas. Hassan Hanafi, *Al-Din wa al-Tsaurat fi al-Mishr* 1952-1981, Vol. VII, (Kairo: A1-Maktabat al-Madbuliy, 1987), h. 332.

14 Lihat, Shimogaki, *Between Modernity and Posmodernity, The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading* (selanjutnya disebut *Between Modernity*), (Japan: The Institute of Middle Eastern Studies, 1988), h. 14. Bandingkan Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, dalam *Prisma* 4, April 1984, h. 103.

15 *Ibid*, h. 104.

Islam adalah seseorang harus berperan sebagai pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas.<sup>16</sup> Rekonstruksi pemahaman keselamatan bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dengan memenuhi harapan-harapan dunia muslim terhadap kemendekaan, kebebasan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas, kemajuan dan mobilisasi massa.

Rekontruksi definisi keselamatan harus sejalan dengan rekontruksi teologi baru, dengan harapan harus mengarahkan sasarannya pada manusia sebagai tujuan perkataan (kalam) dan sebagai analisis percakapan. Karena itu pula harus tersusun secara kemanusiaan.<sup>17</sup> Asumsi dasar dari pandangan teologi semacam ini, maka makna Islam menurut Hanafi, adalah protes, oposisi dan revolusi. Oleh karena itu, secara umum Hanafi mengemukakan bahwa term Islam memiliki makna ganda; 1). Islam sebagai ketundukan; yang diberlakukan oleh kekuatan politik kelas atas. 2). Islam sebagai revolusi, yang diberlakukan oleh mayoritas yang tidak berkuasa dan kelas orang miskin. Jika untuk mempertahankan status-quo suatu rezim politik, Islam ditafsirkan sebagai tunduk. Sedang jika untuk memulai suatu perubahan sosial politik melawan status-quo, maka harus menafsirkan Islam sebagai pergolakan.<sup>18</sup>

Keselamatan perspektif universum secara aplikatif merupakan suasana tentram, bahagia dan moderat serta memiliki perilaku yang mengarah pada keseimbangan. Aksiologi dari *term* keselamatan pada tulisan ini secara umum dapat dipahami, bahwa seseorang yang menginginkan keselamatan, sedapat mungkin beraktivitas dalam koridor hukum-hukum atau norma-norma agama. Seseorang yang beramal saleh dan memberikan manfaat kepada orang laib dan seru sekalian alam, maka akan mendapat ganjaran yang baik di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an "Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun" (Surat an-Nisa' [4]: 124)

Ayat di atas menerangkan, bahwa setiap orang akan mendapatkan ganjaran dari Tuhannya sesuai dengan perbuatan di dunia. Bagi mereka yang banyak berbuat kebajikan, akan mendapatkan syafaat yang tingi di sisi Allah swt. Oleh karena itu, tidak ada keraguan dari mereka, sebab Allah akan menyelamatkannya.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 105. Bandingkan Issa J. Boullatta, "*Hassan Hanafi: Terlalu Teoretis untuk Dipraktikkan*", tulisan pendek yang diterjemahkan oleh Saiful Muzani dalam *Islamika* 1, h. 21.

Guna memperoleh ganjaran kebaikan di sisi Allah, seseorang harus memperbaiki hubungan secara vertikal dengan Allah Swt. dan horisontal dengan sesama manusia dan lingkungan alam semesta. Oleh Karena itu, lebih dini Rasulullah saw., memberikan contoh kepada umat manusia tentang bagaimana cara menjalin hubungan yang harmonis kepada sesama. Hal ini diriwayatkan oleh *al-Tirmidzi*, *bab al-zuhud*:

حدثنا بشر بن هلال الصواف البصري حدثنا جعفر بن سليمان عن أبي طارق عن الحسن عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (من يأخذ عني هؤلاء الكلمات فيعمل بهن أو يعلم من يعمل بهن)، فقال أبو هريرة: فقلت أنا يا رسول الله! فأخذ بيدي فعد خمسا، وقال: (اتق المحارم تكن أعبد الناس وارض بما قسم الله لك تكن أغنى الناس وأحسن إلى جارك تكن مؤمنا وأحب للناس ما تحب لنفسك تكن مسلما ولا تكثر الضحك فإن كثرة الضحك تميت القلب).

## Terjemahnya:

*Al-Tirmi*<sup>3</sup> mengatakan, bahwa Bisyr Ibn Hilal al-*Qawwaf al-Ba'ir*<sup>3</sup> mengatakan *Yad*<sup>3</sup> ini kepada kami. Bisyr Ibn Hilal al-*Qawwaf al-Ba'ir*<sup>3</sup> berkata, bahwa Ja'far Ibn Sulaym<sup>±n</sup> mengatakan *Yad*<sup>3</sup> ini kepada kami. Ja'far Ibn Sulayman menerimanya dari Ab °ariq. Ab °ariq menerimanya dari al-*Hasan*. Yang terakhir ini, meriwayatkannya dari Ab Hurayrah. Ab Hurayrah berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Siapa yang ingin di antara kalian menerima kalimat-kalimat yang akan kuucapkan, lalu mengamalkannya, atau mengajarkannya kepada orang yang ingin mengamalkannya?". Ab Hurayrah menyahut: "Saya, wahai Rasulullah". Ab Hurayrah Kemudian berkata: "Beliau saw., menuntun tanganku dan mengatakan, bahwa kalimat yang saya maksud, ada lima". Lalu Rasulullah saw., bersabda: "Takutlah kamu dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah sawt., maka kamu akan menjadi orang yang paling taat beribadah, ikhlaslah menerima apa yang ada pada tanganmu, maka kamu akan merasa menjadi orang yang paling kaya, berbuat baiklah kepada tetangga, maka kamu akan menjadi seorang mu'min, cintailah orang lain, seperti engkau mencintai dirimu, maka kamu akan menjadi muslim, dan janganlah berlebih-lebihan dalam tertawa, karena ia dapat mematikan hati".<sup>19</sup>

19 Muhammad Ibn 'sa Ab 'sa al-Tirmidzi al-Sullami, Juz IV, *Bab Manittaqa al-Maharim fahuwa A'bad al-Nas*, hadits No. 2305, *Op. Cit.*, h. 551. Ab 'sa mengatakan, bahwa hadits ini adalah hadits gharib. *Hadis* ini hanya diriwayatkan oleh Ja'far Ibn Sulayman, dan al-*Hasan* sendiri tidak pernah mendengarnya langsung dari Ab Hurayrah. Demikianlah yang diberitakan oleh Ayyub dan Yunus Ibn 'Ubayd dan 'Al<sup>3</sup> Ibn Zayd. Ab 'Ubaydah al-Naji juga meriwayatkan hadits ini dari al-*Hasan*, akan tetapi tidak disebutkan kalau hadits ini berasal dari Ab Hurayrah.

Hadits di atas, menyebutkan bahwa 1) Senantiasa rela dan berlapang dada terhadap porsi yang telah dibagikan oleh Allah swt., kepada setiap hambanya, tanpa mencari-cari jalan yang tidak dibenarkan oleh Allah swt., untuk menambahnya, 2) Senantiasa berbuat baik kepada tetangga, dalam artian luas. Berbuat baik dalam perkataan, sikap, gerak-gerik dan perasaan, 3) Menanamkan dalam hati untuk senantiasa mencintai orang lain, sebagaimana kita mencintai diri sendiri; dengan memeliharanya dari kerusakan, memandikannya bila ia lusuh dan kumal, membersihkannya bila ia kotor, menghiasinya bila ia jelek, mengobatinya bila ia sakit, memberinya makan dan minum bila ia lapar dan haus. Sebab dengan demikian, maka kamu akan selamat dari kejahatan orang lain, 4) Senantiasa menjaga hati agar senantiasa hidup dan segar berseri. Hati akan hidup dan berseri, bila senantiasa digiring untuk berzikir dan berfikir.

*Kedua*, Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Keselamatan. Konsep keselamatan (سَلَامٌ) di dalam Al-Qur'an secara umum terdapat 157 ayat. Keselamatan bentuknya sangat variatif, terkadang berkedudukan dalam kata *selamat*, *ke-selamat-an*, *di-selamat-kan*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keselamatan dalam bentuk kata *ke-selamat-an* antara lain; Surat *al-Baqarah* (2):71, 102, 112, 128, 131, 132, 133, 136, 208, 233; Surat *Ali-Imran* (3):19, 20, 52, 64, 67, 80, 83, 84, 85, 102; Surat *An-Nisa'* (4):65, 90, 91, 92, 94, 125, 163; Surat *al-Ma'idah* (5): 3, 16, 44, 111; Surat *al-An'am* (6): 14, 35, 54, 71, 84, 125, 127, 163; Surat *al-A'raf* (7):46, 126; Surat *al-Anfal* (8): 43, 61; Surat *at-Taubah* (9): 74; Surat *Ynus* (10): 10, 25, 72, 84, 90; Surat *Hd* (11): 14, 48, 69; Surat *Ysuf* (12): 101; Surat *ar-Ra'd* (13): 24; Surat *Ibrahim* (14): 23; Surat *al-Hijr* (15): 2, 46, 52; Surat *an-Nahl* (16): 28, 32, 81, 87, 89, 102; Surat *Maryam* (19): 15, 33, 47,62; Surat *Thaha* (20):47; Surat *al-Anbiya'* (21): 69, 78, 79, 81, 108; Surat *al-Hajj* (22): 34, 78; Surat *an-Nr* (24): 27, 61; Surat *al-Furqan* (25): 63, 75; Surat *asy-syu'ara'* (26): 89; Surat *an-Naml* (27): 15, 16, 17, 18, 30, 31, 36, 38, 42, 44, 59, 81, 91; Surat *al-Qaja*; (28): 53, 55; Surat *al-Ankabut* (29): 46; Surat *Ar-Rm* (30): 53; Surat *Luqman* (31): 22; Surat *al-Ahzab* (33): 35, 44, 56; Surat *Saba'* (34): 12; Surat *Yasin* (36): 58; Surat *as-Shaffat* (37):26, 79, 84, 103, 109, 120, 130, 181; Surat *Shad* (38): 30, 34; Surat *az-Zumar* (39):12, 22, 29, 54, 73; Surat *al-Mu'min* (40):33; Surat *az-Zukhrf* (43):69, 89; Surat *al-Ahqaf* (46):15; Surat *Muhammad* (47):35; Surat *al-Fath* (48):16; Surat *al-Hujurat* (49):14, 17; Surat *Qaf* (50):34; Surat *az-Jariyat* (51):25, 36; Surat *a<sup>-</sup>or* (52):38; Surat *al-Waqiy'ah* (56):26, 91; Surat *al-Hasyr* (59):23; Surat *aa-Saff* (61):7; Surat *at-Tahriim* (66):5; Surat *al-Qalam* (68):35, 43; Surat *al-Jin* (72):14; Surat *al-Qadr* (97):5.



Ayat yang berbicara tentang seseorang yang mendapat keselamatan disebabkan oleh perbuatannya sendiri sesuai dengan hidayah Allah tergambar dengan baik dalam ayat berikut:

*“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng`azab sebelum Kami mengutus seorang rasul” (Surat al-Isra’ (17):15)*

Maksud ayat di atas bahwa seseorang yang berbuat kebaikan sesuai dengan hidayah Allah dan sunatullah, maka Allah sebagai Maha Adil, akan membalasnya dengan kebaikan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur’an. Keselamatan yang diperoleh sesuai hidayah Allah akan memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku sosialnya. Sebaliknya seseorang yang tidak mendapat hidayah Allah disebabkan perbuatan dosa atau kesalahannya maka kesesatan selalu menimpa dirinya. Oleh karena itu, barang siapa yang telah dimuliakan Tuhan atas kebaikannya, maka tidak ada seseorang yang akan menghinakannya. Sebaliknya barang siapa yang dhinakan Tuhan atas dosa yang diperbuatnya, maka tidak seseorangpun yang mampu memuliakannya.

Dalam perspektif lain, konsep keselamatan dalam bentuk syafaah yang diajarkan kepada nabi-nabi dahulu dijelaskan pada surat Maryam (19):47 yakni keselamatan ditujukan kepada nabi Ibrahim as. sebagai sebuah harapannya kepada Allah swt dalam rangka meminta limpahan keselamatan.

Terjemahnya: “Berkata Ibrahim: «Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku” (Surat Maryam (19):47).

Ayat di atas pada substansinya tidak hanya ditujukan kepada nabi Ibrahim secara personal, tetapi lebih kepada para pengikutnya. Doa nabi Ibrahim tersebut merupakan wujud perjuangan seorang nabi kepada pengikutnya dalam rangka menghendaki keselamatan para pengikutnya baik di dunia maupun di akhirat.

*Ketiga, Term Keselamatan dalam Katolik.* Term *salam* populer dengan istilah *salom* (Bahasa Ibrani). Dalam Alkitab Perjanjian Lama, kata *salom* digunakan untuk keadaan ‘sejahtera, bebas dari bahaya, sehat tidak kurang dari apa-apa’.<sup>20</sup> Konsep keselamatan perspektif Alkitab adalah dari term dasar ‘*selamat*’ yang juga diambil dari bahasa

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

Arab yaitu “*salam*” artinya keadaan baik, keutuhan. Dalam Alkitab, Allah disebut *Al-Salam* yang artinya ‘Yang bebas dari kekurangan apa pun; *dar al-salam*<sup>21</sup> adalah *-firdaus*. Akar katanya pun berasal dari kata سلم artinya suasana dalam keadaan baik, tidak terluka, damai, kesehatan, pernyataan hormat.<sup>22</sup> Kata سلم itu secara historis sejak dahulu telah digunakan para nabi Muhammad yang ketika itu digunakan untuk menyalami orang.

Keselamatan dapat dilihat dari multi perspektif, terutama pada sinonim kata *salom*. Kata shalom biasa ditemukan dengan kata-kata yang mirip artinya *Salvation* diambil dari bahasa Inggris dari kata Latin *salvus*, artinya “dalam keadaan selamat”, tak terluka, masih hidup.<sup>23</sup>

Kata salam biasa juga dikenal dengan kata *heil* (dari bahasa Jerman) yang berarti utuh, tidak ada yang rusak, *salus* (bahasa Latin) artinya keadaan sehat, agar aman. Selain itu, dikenal juga dengan kata *soteria* (dari bahasa Yunani) artinya ‘pembebasan dari kesulitan musuh bahaya’ atau penyelamatan. Semua kata seperti ini, mendekati suatu kenyataan yang sukar dirumuskan dalam bahasa apa pun. Sebab, semuanya yang kita alami dalam kehidupan ini hanya mencerminkan Allah-putra menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nasaret untuk mengantarkan umat manusia kepada akhlaq sempurna. Usaha untuk mencapai kesempurnaan akhlaq dapat dilalui dengan beriman kepada-Nya, membuka diri untuk diubah menjadi saudara-Nya, dan dengan demikian anak Allah-Bapak di surga<sup>24</sup> sebagai kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia.

Perspektif Perjanjian Lama, keselamatan tidak terbatas pada apa yang berharga di dunia ini, melainkan mengandung juga-harapan, bahwa Yahwe selalu menjadi pelindung terhadap segala ancaman seperti diungkapkan dalam beberapa Mazmur. Yahwe menjanjikan keselamatan bagi bangsa yang dipilih-Nya; maka hidup yang panjang dan makmur, keturunan dan kemenangan atas musuh

21 Konsep *dar salam* sangat berkaitan dengan *ummah*. *Dar al-Islam* digandengkan dengan *dar Al-Harb* atau “wilayah perang” yang di dalamnya muslim tidak dapat hidup dan melaksanakan agama mereka dengan mudah karena *syariah* bukan hukum yang dipakai di daerah tersebut walaupun selalu ditempati minoritas muslim tinggal di berbagai tempat di wilayah tersebut. Sedangkan istilah *dar Al-Islam* dikenal dalam kalangan Kristen sebagai “Christendom. Lihat Sayyed Hosein Nasr *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk kemanusiaan* (cet. 1; Bandung: Mizan, 2003), h. 196.

22 A.Heuken SJ, *Ensiklopedia Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), h.330; bdk *Ensiklopedia Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 494-495.

23 *Ibid.*

24 Hal ini dilukiskan oleh E. *Eisenblaetter* memperlihatkan kanak-kanak Yesus bersama ibu dan ayah angkat-Nya Yosef, dikelilingi lingkaran duri-duri putih yang menunjuk kepada tugas perutusan anak ini sebagai Sang Penyelamat.

dipandang sebagai berkat Yahwe. Ketidak-setiaan kepada-Nya atau -dosa mengancam keadaan selamat ini. Maka para nabi menyerukan agar umat Israil bertobat dan kembali kepada Yahwe, supaya dapat mengharapkan kerajaan yang ditandai perdamaian (*salom*), keadilan dan -kehidupan yang tidak terancam kematian (Bdk Yes 66). Harapan eksatologis ini berhubungan dengan pengantara keselamatan yaitu 'hamba Yahwe' (Yes 42-53)<sup>25</sup> Yesus sebagai manusia, 'putra Tuhan' memiliki otoritas penuh untukewartakan kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang.<sup>26</sup>

Istilah keselamatan dalam doktrin Katolik memberikan pengertian bahwa ia merupakan suasana psikologi kedamaian dalam kehidupan. Keselamatan menunjuk kepada keadaan yang memenuhi segala kerinduan manusia yang hanya dapat dan membebaskan serta mencintai manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan supaya menuju kepada dan bersatu "*(ittihad)*" dengan Yang Maha Baik sebagai penyelesaian seluruh kemanusiaannya. Sebab, Tuhan adalah "Cinta kasih"<sup>27</sup>, sumber kebahagiaan yang melampaui segala bayangan orang. Hubungan dengan Tuhan yang semestinya, mengintegrasikan hubungan dengan manusia lain, dengan alam dan dengan dirinya sendiri. Orang yang selamat, merasa dekat dengan Tuhannya, tidak putus asa, tabah dalam menerima cobaan, tidak takut terhadap ancaman, bahkan ia tenang dalam menghadapi kematian dengan demikian di dalam hati mereka sudah -merasakan bahagia.

*Keempat, Ayat-ayat Keselamatan dalam Alkitab.* Pengertian keselamatan secara khusus, dapat ditemukan pada beberapa teks

25 Istilah tersebut sinonim dengan 'putra manusia' (Dan 7, 13). Harapan ini menyangkut juga suatu 'Perjanjian Baru, yang akan ditulis di hati orang oleh Allah sendiri (Yer 31, 31-34). Keadaan ini diproklamasikan Yesus dengan ewartakan kedatangan -Kerajaan Allah (Mk 1, 15), Yesus ewartakan kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang (Lk 3, 8; 1 Tim 2,4) walaupun Yesus ditolak oleh bangsanya sendiri Allah tidak menarik kembali kehendak universal untuk menyelamatkan. Lihat A.Heuken *Op. cit.* h. 331.

26 Perbedaan antara doktrin Islam dengan Katolik mengenai otoritas Muhammad dan Isa as.(Yesus) sebagai Nabi Allah. Muhammad saw memiliki otoritas untuk ewartakan kehendak Allah untuk menyelamatkan orang yang dikehendaki-Nya tetapi tidak absolut, karena beliau sebagai nabi, yang absolut hanyalah Allah. Sedangkan dalam doktrin Katolik kewenangan Isa (Yesus) tak terbatas karena ia merupakan pewarta kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang.

27 Istilah cintakasih dalam tradisi Katolik merupakan sifat Tuhan yang Maha Tinggi yang menjadi visi kehidupan manusia. Dengan cinta-kasih-Nya, manusia dapat memperoleh segala keinginannya dalam hal yang relevan dengan kemanusiaannya. Cinta kasih dapat diperoleh jika kodrat manusia dapat bersatu dengan kodrat Tuhan. Dengan demikian manusia sebelum mendapatkan cinta kasih-Nya ia harus sedapat mungkin untuk mengintegrasikan segala urusan kemanusiaannya dengan sesama manusia, dengan alam semesta serta menjaga keseimbangan dirinya sendiri.

dalam Alkitab antara lain; Matius 8:1-4, Matius 8:14-17, Markus 1:40-45, Lukas 5:12-16 (tentang Yesus menyembuhkan orang Kusta), Matius 9: 1-8, Markus 2:1-12, Lukas 5:17-26 (orang lumpuh disembuhkan). Dalam Markus 1:29-34, dan Lukas 4:38-41, (Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus dan orang-orang lain). Dalam Kis. 16:31 Sabda Allah berkata; *"Percayalah akan Tuhan Yesus, maka engkau dan seisi rumahmu akan selamat"*, di ayat lain Kis 4:12, Yesus adalah satu-satunya nama yang berkuasa menyelamatkan, menyembuhkan dan membebaskan, karena tidak ada keselamatan di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia di seluruh bumi yang olehnya kita dapat diselamatkan. Tindakan keselamatan secara langsung dilakukan oleh Yesus misalnya:

*14 Setibanya di rumah Petrus, Yesus pun melihat ibu mertua Petrus terbaring karena sakit demam. 15Maka dipegangNya tangan perempuan itu, lalu lenyaplah demamnya, Ia pun bangun dan melayani Dia. 16Menjelang malam dibawalah kepada Yesus banyak orang yang kerasukan setan dan dengan sepetah kata Yesus mengusir roh-roh itu dan menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit. 17Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: "Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita"(ay 17:Yes 53:4).<sup>28</sup>*

Secara konseptual, keselamatan dalam Alkitab tidak saja berkaitan dengan masalah penyembuhan kepada seseorang dari penyakit, tapi bagaimana ucapan bahagia dari Yesus kepada murid-muridnya dan orang banyak. Semuanya adalah bagian dari wujud keselamatan, sebagaimana ketika beliau membaca khutbah di bukit. Yesus berkata dalam khutbahnya;

*1Berbahagiaalah orang-orang yang miskin dihadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan di Sorga. 2Berbahagiaalah orang yang berduka cita, karena mereka akan dihibur. 3Berbahagiaalah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi, 4Berbahagiaalah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan, 5Berbahagiaalah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan, 6Berbahagiaalah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. 7Berbahagiaalah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. 8Berbahagiaalah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga, 9Berbahagiaalah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. 10Bersuka-citalah dan*

---

<sup>28</sup> Lihat, Mat. 8:14-17. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Bogor: Ciluar, 1979).

*bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu. (Mat 5: 3-12).<sup>29</sup>*

Beberapa poin dari isi khutbah Yesus di atas, mengandung makna implisit tentang keselamatan, karena itu keselamatan yang dimaksud adalah orang-orang yang senantiasa sabar dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Dengan kesabaran mereka, maka kemurahan Tuhan senantiasa *tajalli* di dalam dirinya. Hal lain dapat ditangkap dari pesan teks di atas, adalah seseorang yang menderita, karena difitnah, bahkan dianiaya dalam hidupnya, tapi ia mempertahankan demi menegakkan kebenaran maka janji Allah untuk mereka yang konsisten adalah kerajaan surga.

Menegakkan kebenaran bukanlah usaha yang dibuat-buat di luar aturan Alkitab, tapi suatu panutan yang telah dicontohkan Yesus. Wujud pengalaman dan pengabdianNya, adalah dalam pelayanan Tuhan. Yesus di atas segalanya adalah salah seorang yang memberitakan kerajaan Allah dan yang menantang para pendengarNya untuk menanggapi realitas yang Dia beritakan. Kewibawaan dan kemanjuran Yesus sebagai seorang pemberita kerajaan Allah diperkuat dengan suatu reputasi yang selayaknya sebagai seorang pengusir setan (*exorcist*); Ia mampu, dalam nama Allah dan kerajaanNya, menolong mereka yang percaya dirinya sendiri dikuasai atau dirasuk oleh roh-roh jahat.

Demikian Ia berjalan dari desa-ke-desa, dari kota-kecil ke kota-kecil, mengkhotbahkan kerajaan, mengusir setan-setan, menyembuhkan yang sakit, dan menawarkan pengharapan kepada yang miskin (Mat. 11:3-5). Citra umum Yesus dari Injil adalah bahwa dia nampak sebagai seorang nabi, pemberita, pengusir setan, dan penyembuh yang penuh-roh (*spirit-filled*) atau "kharismatis", yang seringkali tidak memperdulikan akan, atau sengaja melanggar, tradisi kesucian yang resmi dan yang berkenaan dengan upacara keagamaan yang sangat diperhatikan oleh kebanyakan sesamaNya orang Yahudi.

## Islam dan Doktrin Ajarannya

Islam adalah agama penyempurna ajaran agama-agama sebelumnya. Begitulah dalam keyakinan seluruh umat Islam. Agama Islam sebagai agama penyempurna, secara universal mengandung beberapa unsur yang termuat dalam Al-Qur'ân. Unsur-unsur yang dimaksud yakni aqidah (teologi), syariat (hukum/aturan), muamalat

---

<sup>29</sup> Ay.4: Yes 61:2, ay 5: Mzm 37:11, ay 6: Yes 55:1-2, ay 8: Mzm 24:3-4, ay 10: 1Ptr 3:14, ay 11: 1Ptr 4:4-14, ay 12: 2Taw 36:16, Kis 7:52.

(sosial masyarakat), dan etika (moralitas). Selain itu, Al-Qur'an juga memuat tentang sains, filsafat, politik dan teknologi. Bahkan jika dikaji secara mendalam, letak kesempurnaan ajaran Islam –dalam keyakinan muslim- adalah kelengkapan dan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang mutlak. Alasannya bahwa semua persoalan yang berkaitan dengan dunia akhirat, material dan spiritual telah dijelaskan di dalamnya secara universal. Hanya saja penjelasannya secara rinci dengan melalui Hadis Rasulullah Muhammad Saw., ijihad dan ijma para ulama.

*Pertama*, Konsep Iman dalam Islam. Konsep ketuhanan dalam Islam bersifat monotheis, sebab Tuhan yang disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yakni Tuhan yang diajarkan oleh para nabi-nabi sebelumnya, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Musa dan Isa. Dalam keyakinan umat Islam bahwa Tuhan yang disembah adalah Allah yang memiliki *asma al husna* 99 nama dan memiliki sifat 20. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an "Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai *asmaul Husna*. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".(QS.59:24).

Allah swt. dalam pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* mempunyai sifat Maha Sempurna secara absolut, Dia tidak sama dengan segala sesuatu, baik yang pernah atau yang akan dilihat oleh manusia atau yang pernah atau yang akan dikhayalkan. al-°a%aw<sup>3</sup> mengatakan, bahwa tidak ada sesuatupun yang seperti atau mirip dengan Allah swt. sekalipun itu diusahakan dan direkayasa untuk dimirip-miripkan atau disamakan dengan-Nya.<sup>30</sup> Allah swt. berfirman dalam QS. *al-Syura* (42):11 sebagai berikut: "...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia ..." <sup>31</sup>

Dalam mengintrepretasikan ayat ini, Ibn Ka£<sup>3</sup>r mengatakan, bahwa Allah tidak seperti manusia, sebab manusia adalah sesuatu, sedangkan Allah swt. adalah unik, Esa, yang dimintai pertolongan, yang tidak ada sesuatupun yang sama dengannya.<sup>32</sup>

*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sepakat, bahwa Allah swt. tidak sama dengan segala sesuatu; baik pada zat, sifat, maupun pada

---

30 Ab Ja'far Ahmad Ibn Muhammad Ibn Salamah Ibn Salmah Ibn 'Abd al-Malik Ibn Salmah Ibn Malik Ibn Sulayman Ibn Jawab Ibn al-Azdi al-°ahawi, *Syarh al-Aqidah al-°ahawiyah*, (Cet. V; Bayrt: al-Maktab al-Islam<sup>3</sup>, 1399 H.), h. 146.

31 Departemen Agama Republik Indonesia, Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li °iba'at al-Mu%af al-Syar<sup>3</sup>f, 1995 / 1415), h. 784.

32 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Ka£ir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-A£<sup>3</sup>m*, juz IV, (Cet. V; al-Kuwayt: Maktabah Dar al-Salim li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2001), h. 2514.

perbuatannya.<sup>33</sup> Al-°aḥaw<sup>3</sup> mengatakan, bahwa barang siapa yang mensifatkan Allah saw. dengan makna yang ada pada manusia, maka sesungguhnya ia telah kafir. Karena sifat, perkataan dan perbuatan Allah swt. tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia.<sup>34</sup>

Dalam perkembangan perbincangan para teologi dalam Islam memperbincangkan bahwa Allah sebagai Tuhan memiliki Sifat dan Zat. At atau justeru Sifat berpisah dengan Zat, tapi perdebatan seperti itu tidak dijelaskan secara mendetail pada bahasan ini. Bahasan ini hanya menyelaskan konsep ketuhanan umat Islam yang umum diyakini.

Barometer keimanan seseorang dalam Islam apabila meyakini Allah dengan dibenarkan hati (*tasdhiq bi alqalbi*) diucapkan oleh lidah (*iqra' bi lisan*), dan diamalkan dalam anggota badan (*amalu bi arqaan*). Konsep keimanan seseorang seperti ini akan lebih lengkap apabila memiliki komitmen untuk mengamalkan keenam Konsep iman dalam Islam antara lain; Beriman kepada Allah; Beriman kepada para Malaekat; Beriman kepada Kitab suci Al-Qur'an; Beriman kepada Nabi-nabi dan rasul Allah; Beriman kepada akhirat dan Qadar baik dan buruk

Dasar naqli tentang rukun iman sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Albaqarah (2):285 "Rasul Telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): „Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya“, dan mereka mengatakan: „Kami dengar dan kami taat.“ (mereka berdoa): „Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali.“ (Qs.3:285)

Konsep keimanan kepada enam rukun iman pada dasarnya terdapat pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, meskipun terdapat perbedaan penafsiran tentang rukun iman. Ada yang mengatakan rukun iman hanya ada lima rukun dan ada juga yang berpandangan bahwa konsep iman dalam Islam hanya tiga (iman kepada Allah, Kitab dan Nabir/rasul). Sedangkan yang selain itu adalah penjabaran dari tiga konsep itu. Tetapi pada penulisan ini tidak akan menampilkan perbedaan penafsiran tentang rukun iman. Penulis mengangkat

33 Seperti yang disebutkan dalam *Ujl al-Kafi*, jilid I, hal. 146, diriwayatkan dari Ibn 'Umar, Hisyam Ibn alim dan Ab 'Abdullah, bahwa: "Tiadalah Allah swt. diagungkan, kecuali karena Dia mempunyai sifat *al-bada'*."

34 Ab Ja'far Ahmad Ibn Muhammad Ibn Salamah Ibn Salmah Ibn 'Abd al-Malik Ibn Salmah Ibn Malik Ibn Sulayman Ibn Jawab Ibn al-Azd<sup>3</sup> al-°ahaw<sup>3</sup>, *op. cit.*, h. 203.

konsep keimanannya di sini berdasarkan keyakinan masyarakat Islam secara umum. Penjelasan iman juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2):3 "(yaitu) mereka yang beriman<sup>35</sup> kepada yang ghaib<sup>36</sup>, yang mendirikan shalat<sup>37</sup>, dan menafkahkan (menyumbangkan) sebahagian pemberian Tuhan (rezki)<sup>38</sup> yang kami anugerahkan kepada mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. merupakan petunjuk orang-orang yang beriman, yakni percaya kepada yang gaib, dan mengaplikasikan dengan shalat yang disempurnakan dengan mengamalkan sebagian hartanya untuk kemaslahatan umat.

Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad melalui malaikat Jibril diperuntukkan kepada semua hamba Allah sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an yang dipahami umat Islam adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad secara berangsur-angsur. Dan masa penulisannya pada masa Abu Bakar Ashidhiq oleh Zait bin Tsabit. Jumlah juz sebanyak 30, 114 surat dan secara umum ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an terdiri dari 6666 ayat.

Dalam keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an memiliki surat sebagai *ummul* kitab (surat al-Fatiha/pembuka/induk) dari surat yang lain, memiliki surat terpanjang yakni Al-Baqarah (sapi betina, dan surat yang terpendek adalah surat al-Kautsar.

Keotentikan kitab suci Al-Qur'an dalam keyakinan umat Islam sesuai dengan jaminan Allah swt. dalam QS. *al-Hijr* (15): 9 seperti berikut: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". Sudah disepakati dan menjadi konsensus ulama, bahwa al-Qur'an *al-Karim* yang eksis sekarang ini, adalah berasal dari Rasulullah saw. dan disampaikan

---

35 Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

36 Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

37 Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah.

38 Rezeki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang Telah direzkiikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.



kepada kaum muslimin sampai hari ini, adalah mutaw±tir, tidak terjadi perubahan atau penambahan.<sup>39</sup>

Perbedaan antara Al-Qur'an dengan Alkitab adalah Al-Qur'an tidak pernah mengalami perubahan atau revisi, sebab dalam Surat Albaqarah Allah mengancam orang-orang yang mencoba melakukan revisi Al-Qur'an; "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah<sup>40</sup> satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar".(QS.2:23).

Meskipun disadari sepenuhnya bahwa antara Alquran dan Alkitab dari segi pembukuan berbeda, tetapi tujuan daripada isi kedua kitab tersebut sama-sama bertujuan untuk mengatur kehidupan penganutnya menuju kehidupan yang selamat di dunia maupun di akhirat.

## Katolik dan Doktrin Ajarannya

Bagian esensial dari ajaran Katolik, adalah keimanan kepada Yesus Kristus yang tak dapat dipisahkan dengan sumber-sumber Kristen sendiri. Menurut Nico Syukur, sumber keimanan yang berkaitan dengan Yesus (Kristologi) adalah anak cabang teologi dogmatik<sup>41</sup>. Sebagai bagian teologi, kristologi didasarkan pada wahyu dan iman serta pada konsensus dan rasio. Hal inilah yang mempengaruhi kristologi mengalami beberapa tahapan perkembangan dan memberi warna terhadap kristologi.

Groenem mengemukakan, ada empat tahap sejarah kepercayaan dan keimanan kepada Yesus (Kristologi) yang paling berpengaruh. Tahapan tersebut terdiri dari empat tahap yakni (1). tahap awal, yakni masa perkembangan, kemajuan dan kemunduran kebudayaan

---

39 Muhammad 'Abd al-'Aṣṣam al-Zarqan<sup>3</sup>, *Manahil al-'Irfan fī 'Ulm al-Qur'an*, jilid I, (Bayrt: Dar al-Fikr, 1988), h. 20.

40 Ayat Ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa Karena ia merupakan mukjizat nabi Muhammad saw.

41 Teologi dogmatik adalah pemahaman reflektif yang diturunkan dari pemahaman terhadap dogma Kristen. Dogma sendiri adalah statemen naratif tentang iman Kristen yang diadopsi dari beberapa variasi otoritas Gerejawi dan dijalankan sebagai ajaran resmi Gereja. Teologi dogmatik dibedakan dengan teologi sistematik yang digunakan sebagai wawasan dan perangkat budaya. Teologi fundamental digunakan sebagai argument untuk mempertahankan kebenaran keimanan dan teologi praktis sebagai bentuk pertimbangan etis dalam merespon dan bentuk komitmen terhadap pproblema-problema sosial politik. Lihat, Nico Syukur Disber, Ofm, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 23.

Yunani-Romawi<sup>42</sup>, (2). Tahap pertengahan<sup>43</sup>, (3). tahap reformasi<sup>44</sup>, dan (4). tahap modern atau tahap kini.<sup>45</sup>

Sumber epistemologis Katolik, bersumber dari Alkitab (bible), risalah atau surat-surat Rasul, dan beberapa hasil keputusan Konsili. Kemudian Alkitab ini terdiri atas Perjanjian Lama (*al-ahd al-Qadim, Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*al-ahd al-Jadid, New Testament*).

Ketiga sumber di atas tentu saja berlaku bagi dunia Katolik, meskipun bisa juga digunakan oleh yang lainnya. Namun karena Isa as. bukan saja milik orang Katolik, tapi juga diakui sebagai bagian dari kemimpinan umat Islam.

*Pertama*, Konsep Iman Katolik. Secara teologis, dalam iman Katolik seseorang dikatakan beriman apabila di hatinya percaya seutuhnya kepada Yesus Kristus, sebab Dialah yang menjadi "jalan", kebenaran, dan hidup.

Berbicara mengenai iman, erat kaitannya dengan wahyu, bahkan masalah iman harus dikedepankan dahulu wahyu, sebab keduanya

---

42 Tahap ini mengalami perkembangan yang amat signifikan, yakni perkembangan filsafat dari satu sisi, dan perkembangan teologi yang mempengaruhi dunia Romawi. Perkembangan pemahaman keimanan kepada Yesus cukup signifikan, dimana Katolik Roma memberikan pengaruh yang besar dan posisi yang menguntungkan, yakni keberhasilan misinya sangat dirasakan sampai pada abad ke-9. Pada tahap ini perkembangan ilmu pengetahuan juga mengalami kejayaan hingga abad ke-12.

43 Tahap pertengahan, agama dan filsafat mengalami kejayaan ditandai oleh proses akulturasi dan sinkritisasi antara agama dan filsafat. Pada abad pertengahan ini, beberapa filosof telah membangun beberapa perguruan Tinggi yang memadukan antara filsafat dan agama. Salah satu tokoh yang aktif melakukan pemaduan antara filsafat dan Yunani adalah Thomas Aquinas (1225-1274 M). Bias dari pengaruh filsafat dan teologi tersebut telah membangun kesadaran masyarakat Timur (Islam) akan pentingnya Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. Pemikiran Yunani-Romawi yang sangat berpengaruh atas filsafat Islam adalah pemikiran Plotinus dengan konsep panteisme. Panteisme ini telah memberikan ruang seluas-luasnya kepada filosof Islam, Al-farabi dan Ibn Sina.

44 Tahap ini muncul sang reformis (Martin Luhter) yang menantang ortodoksi Gereja (Katolik), sehingga membentuk organisasi baru yakni Protestan. Kebebasan pun dialami oleh masyarakat saat itu. Akibat dari itu semua, munculnya sekularisme pemikiran yakni memisahkan antara otoriterisme Gereja dengan pemerintahan dan agama dengan ilmu pengetahuan. Pada tahap ini disebut Era renaissance ini lebih memusatkan perhatiannya kepada manusia sendiri, bukan kepada Allah (agama), lebih memusatkan perhatiannya kepada kehidupan dunia dari pada kehidupan di akhirat. Zaman ini juga dikenal dengan zaman pencerahan yang menjadikan manusia merasa dewasa dan percaya diri kepada dirinya sendiri serta berusaha membebaskan diri dari kuasa tradisi dan Gerejani. Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari sejarah Filsafat barat II* (cet;ix, Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.7

45 Kemudian era kini merupakan era toleransi, yakni pihak Gereja telah memahami Kristen (Katolik) pada tataran pluralitas kemanusiaan. Hal ini dibuktikan dalam berbagai isi konsili, yang mengakui bahwa di luar Gereja terdapat keselamatan masing-masing agama dan kepercayaan, Lihat Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Bahagian Agama Nasrani* (Jakarta:Kalam Mulia, 1993), h. 100.

tidak dapat dipisahkan. Wahyu dalam pengertian yang luas adalah petunjuk Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul untuk kepentingan umat manusia. Dalam pewahyuan memiliki keterkaitan dengan tiga unsur pokok, yaitu ada yang memberi (Allah), ada yang menerima (nabi dan rasul), dan ada yang diberikan (wahyu).

Konsili Vatikan II mengartikan wahyu dengan ungkapan

*"Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya..."*

*...Maka dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya, menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya..."<sup>46</sup>*

Berdasarkan ketentuan konsili di atas, dapat dipahami bahwa wahyu adalah Allah sendiri, yang hadir dan menyapa manusia, yang berbicara dengan manusia dan berelasi dengan manusia secara pribadi. Dengan demikian wahyu adalah Allah sendiri, yang menyatakan rahasia penyelamatan-Nya bagi manusia.

Kemudian iman adalah tanggapan atas sapaan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, wahyu sebagai Allah sendiri yang hadir dan menyapa manusia, yang berbicara dengan manusia, maka dari pihak manusia diharapkan adanya tanggapan atas sapaan-Nya. Hal ini dikatakan dengan tegas dalam Konsili Vatikan II: "Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan..." (Dei Verbun 5). Dengan demikian, tanpaklah bahwa iman dapat diartikan sebagai sikap penyerahan diri manusia dalam perjumpaan pribadi dengan Allah.

Pengakuan iman Katolik berupa rumusan pokok-pokok iman yang ada dalam syahadat pendek, syahadat panjang atau syahadat Nicea-Konstantinopel. Syahadat pendek dalam Katolik dijelaskan sebagai berikut: Aku percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan, kehidupan kekal.<sup>47</sup>

---

46 Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi*, Dei Verbun 2.

47 Yang paling penting dalam syahadat itu, Gereja tidak disebut tersendiri, tetapi dalam hubungan langsung dengan Roh Kudus, Lihat Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 330.

Selain itu, terdapat pula syahadat panjang atau syahadat Nicea-Konstantinopel. Pokok-pokok iman tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Percaya kepada Allah Bapa: Allah Bapa yang Mahakuasa; Pencipta langit dan bumi
2. Percaya kepada Yesus Kristus: Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita; Ia dilahirkan bukan sehakikat dengan Bapa; Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita; Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria; Yang menderita sengsara pada pemerintahan Pontius Pilatus; Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan; Yang turun ke tempat penantian; Pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati; Ia naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa; Ia akan kembali dengan mulia mengadili orang yang hidup dan mati; Kerajaan-Nya takkan berakhir
3. Percaya kepada Roh Kudus: Ia Tuhan yang menghidupkan; Ia berasal dari Bapa dan Putra; Ia bersabda dengan perantara para nabi.
4. Percaya kepada Gereja: satu kudus, Katolik dan apostolik.
5. Pengakuan akan baptis: Aku mengakui satu pembaptisan akan penghapusan dosa.
6. Kebangkitan orang mati dan hidup akhirat: Aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat.<sup>48</sup>

Rumusan pokok-pokok iman dan syahadat rumus panjang atau syahadat Nicea-Konstantinopel ini, tentunya tidak dapat dilepas dari maksud syahadat rumus pendek atau syahadat para Rasul. Keduanya tetap satu dan sama sebagai pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman orang beriman Katolik, meski dirumuskan secara berbeda.

*Kedua*, Kitab Suci Umat Katolik. Kitab suci adalah wahyu Allah yang diturunkan langsung kepada manusia, atau "kitab suci adalah ajaran Allah yang ditulis oleh para nabi. Pengertian lain bahwa kitab suci adalah surat cinta dari Allah kepada manusia sebagai penghibur pada saat susah, penguat di kala lemah, penenang di kala gelisah; dan kitab sucilah yang paling berwibawa dan tidak pernah salah sehingga ia dijadikan pedoman sebagai penyelamat manusia."<sup>49</sup>

Oleh karena itu, hakekat wahyu adalah inisiatif Allah yang

---

<sup>48</sup> *Ibid*, bandingkan L. Prasetya, *Panduan Menjadi Katolik: Panduan Bagi yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.29-30.

<sup>49</sup> L. Prasetya, *Ibid.*, h,32.

bebas, yakni berpalingnya Allah kepada manusia, terjadi semata-mata karena prakarsa Allah sendiri. Hanya “karena cinta kasih-Nya yang melimpah ruah”, demikianlah Allah melangkah keluar dari rahasia ada-Nya. Asal usul wahyu adalah inisiatif Allah sendiri yang bebas. Allah sendirilah yang menghentikan keheningan<sup>50</sup>, tanpa dipaksa oleh apa atau siapa pun juga, tanpa kewajiban apapun terhadap manusia. Semata-mata karena terdorong oleh kebaikan dan kebijaksanaan-Nya. Allah yang tak terhingga kesempurnaannya itu memanggil manusia dan bercakap-cakap dengannya seperti seseorang yang berbicara dengan sahabatnya.<sup>51</sup>

Berdasarkan prinsip dasar ajaran Katolik, kitab suci sebagai kesaksian atau ungkapan iman, bukan merupakan satu jenis buku atau tulisan yang ditulis oleh orang-orang yang sama pada waktu yang sama, tetapi ditulis oleh orang-orang yang berbeda, dengan latar belakangnya yang berbeda pada waktu yang berbeda.

Kitab suci umat Katolik yang disebut dengan Alkitab merupakan kumpulan dari banyak kitab dan risalah yang disusun dalam dua bagian, Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*). Bible berasal dari bahasa Yunani. Merupakan bentuk jamak dari “*biblos*”. yang berarti buku. Dengan demikian *bible* (dengan “b” kecil) berarti koleksi kepustakaan atau koleksi buku. Adapun Bible (ditulis dengan “B” besar) merupakan istilah untuk menyebut buku yang berisi tulisan suci dari suatu agama.<sup>52</sup> Jika disebut *The Bible of Quran* berarti Kitab suci agama Islam namun jika *The Bible* saja berarti kitab suci yang diterima dalam agama Kristen.

Perjanjian Lama merupakan bagian terbesar dari Alkitab. Sedangkan bagian kedua dan yang lebih sedikit jumlahnya adalah Perjanjian Baru yang merupakan rekaman dari sejarah kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, meskipun bukan suatu laporan lengkap.<sup>53</sup> Alkitab diyakini sebagai firman Allah, karena pengakuan Alkitab sendiri yang menyatakan bahwa penulis tidak menyatakan pemikiran mereka sendiri, tetapi karena inspirasi dari Allah. Sebagaimana

---

50 Kristuslah “Sang Sabda yang keluar dari keheningan Bapa sendiri” (*hos estin autou logos apo siges proelthoon*), demikian Ignatius dari Antiookhia dalam suratnya kepada umat di Magnesia, bab 8, ayat 2. Lihat, MJ.Rouet de Journey, *Enchiridion patristicum*. (Barcelona: Herder, 1945), h. 44.

51 Wahyu yang dimaksud adalah bersifat anugerah belaka, rahmat melulu, yang diberikan dengan cuma-cuma sebagai buah hasil kebaikan hati Tuhan saja. Lihat, Kel 33:11; bdk.Yo 15:14-15.

52 James Hanstings, (ed.), art, “Bible” dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics* (New York, T.& T, edinburgh, and Charles Scriber’s, tth), v.2 h.562.

53 Muhammad Zawed Jafar, *Christio-Islamic Theologies* (Delhi,S.Sajid Ali for Adam Publisher and Distributors, 1994), h.1.

ungkapan Rasul Paulus: "Segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran"<sup>54</sup>

Doktrin iman Katolik menegaskan bahwa Allah adalah penulis utama Alkitab. Oleh karenanya Alkitab tidak mungkin salah, karena Allah tidak mungkin keliru dalam firmanNya. Firman Allah itulah tersimpan dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru.

## Perjanjian Lama

Perjanjian Lama (*the Old Testament*) merupakan buku pertama dan terbesar dalam Alkitab. Kitab ini merupakan peninggalan agama Yahudi. Dikatakan Perjanjian Lama karena berisikan perjanjian-perjanjian yang diadakan oleh Allah dengan manusia sebelum Yesus Kristus tampil di permukaan bumi. Atau dengan kata lain Perjanjian Lama adalah tulisan-tulisan yang mengungkapkan iman umat Allah sebagai suatu bangsa yang disapa oleh Allah sepanjang sejarah hidupnya. Perjanjian Lama ini terdiri atas 46 tulisan, yang terbagi dalam beberapa kelompok tulisan yaitu:

1. Pantateukh, yang terdiri dari kitab kejadian (*Genesis*), Keluaran (*Exodus*), imamat (*Leviticus*), bilangan (*Numeri*) dan ulangan (*Deuteronomium*),<sup>55</sup>
2. Sejarah, yang terdiri dari kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1-2 Samuel, 1-2 Raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Tobit, Yudit, Ester dan 1-2 Makabe,
3. Kebijaksanaan, yang terdiri dari kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Kebijaksanaan Solomo, dan Putra Sirakh,
4. Nabi-nabi, yang terdiri dari kitab Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, Ratapan, Barukh, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nuhum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi.<sup>56</sup>

Dari tulisan-tulisan yang ada dalam Perjanjian Lama ini, terdapat beberapa tulisan yang disebut *Deuterokanomika* (orang Kristen menyebut Apokrip). *Deuterokanomika* berasal dari bahasa Yunani

---

54 Lihat 2 Timotius 3:16.

55 Lima kitab yang pertama dikenal dengan sebutan "Pentateuch", atau Taurat atau *Torah*, yang merupakan kitab Nabi Musa (*Book of Moses*), sebagian besar ditulis di Babilonia, sekitar tahun 400 SM. Lihat, Peter Achroyed, *The People of the Testament*, (London:Christophers, 1959), h.15.

56 L.Prasetya, *op.cit.* h.34-35.

*deuterios* artinya kedua, dan *kanon* artinya patokan iman.

Patokan iman Katolik kepada lima kitab (Kejadian, Ulangan, Imamat, Bilangan, dan Keluaran) diambil dari nama kitab yang ditulis dalam bahasa Yunani dan Latin yang mencirikan isi kandung masing-masing kitab.<sup>57</sup> Kitab ini bukan merupakan kompilasi yang utuh dari catatan-catatan yang sebelumnya, dan tidak dapat diintegrasikan bagian-bagiannya.<sup>58</sup>

Penulisan Perjanjian Lama diawali ketika *Uzair* (Ezra) memimpin eksodus bangsa Yahudi ke Yerusalem. Setelah itu dikaji dan revisi ulang terhadap kitab ulangan dan menambah empat kitab sejarah Israil di masa Nabi Musa.<sup>59</sup> Setelah raja Persia, Alexander, menaklukan Yunani dan mendirikan imperium Yunani pada tahun 334 SM, atas inisiatif Ptolomius Philadelpi, Taurat yang menjadi kitab suci Yahudi diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Dengan alasan, bahwa peradaban Yunani yang dianggap lebih unggul, sehingga penerjemahan ke dalam bahasa Yunani akan menambah keunggulan dan kemuliaan Alkitab. Penulisan kedua ini dikenal dengan *septuaginta* yang dilakukan oleh 70 orang penulis yang kemudian menjadi sumber utama penerjemahan Alkitab Katolik.<sup>60</sup> Pengesahan kitab Perjanjian Lama bagi Gereja Katolik dilakukan dalam Konsili Trente tanggal 8 April 1546 M. Sementara revisi masih terus dilakukan pada tahun 1590 M, 1592 M, 1593M, dan 1598 M.

Kitab suci milik orang beriman Katolik yang dikenal dengan tulisan-tulisan *Deuterokanonika* terdiri dari kitab Tobit, Yudit, Kebijaksanaan Salomo, Yesus bin Sirakh, 1-2 Makabe, Barukh (bab 1-5), Tambahan pada kitab Ester, dan tambahan pada kitab Daniel. Gereja Katolik menerima tulisan-tulisan *Deuterokanonika* sebagai Kitab suci.

## Perjanjian Baru

Dalam keyakinan umat Kristiani umumnya dan Katolik khususnya mengenal kitab suci Perjanjian Baru. Dikatakan sebagai Perjanjian baru, karena berisikan perjanjian terakhir yang diadakan oleh

<sup>57</sup> Sedangkan ketika masih bahasa Ibrani, nama-nama kitab tersebut diambil dari kata-kata pembuka masing-masing kitab yakni 1) *Beresyit* (pada mulanya), 2) *Syemot* (nama-nama) 3) *wayikra* (lalu ia memanggil) 4) *Bamidbar* (dipadang gurun) 5) *Debarin* (perkataan atau perkara-perkara).

<sup>58</sup> Jerald F. Dirk, *Salib di Bulan Sabit* (Jakarta: Serambi, 2001), h. 66.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Penulisan dan revisi Perjanjian Lama salinan *septuaginta* versi terbaru, dilakukan antara lain Aquino dari Pontus bersamaa waktunya dengan penulisan *Hadrianus*, *Efesus*, *shimacus* yang selesai pada abad ke-9. Sementara, sebelumnya telah terjadi revisi kedua kalinya oleh Jerome atas perintah Paus Damasus (382-385M) dan mengubahnya ke dalam bahasa Latin.

Allah dengan umat manusia, melalui Yesus Kristus. Bahkan Konsili Vatikan II menegaskan dengan ungkapannya " Perjanjian Baru adalah kumpulan tulisan-tulisan yang secara langsung menjadi saksi abadi dan ilahi akan misteri penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus (Dei Verbun 17)<sup>61</sup>. Bagian ini terdiri dari 27 tulisan yang terbagi menjadi:

1. Injil, yang terdiri dari Injil Markus, Matius, Lukas, dan Yohanes.
2. Kisah Para Rasul.
3. Surat-surat yang terdiri dari: *pertama*, Surat Paulus: Roma, 1-2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1-2 Tesalonika, 1-2 Timotius, Titus, dan Filemon. Surat Paulus ini sendiri dapat dibedakan menjadi; 1). Surat-surat besar, yang berkaitan dengan bobot isi dan panjangnya surat, yaitu: Roma, 1-2 Korintus, dan Galatia; 2). Surat-surat penjara, karena surat ini dikirim dari penjara, yaitu Efesus, Filipi, Kolose, dan Filemon. 3). Surat-surat pastoral, yang berisi petunjuk-petunjuk bagi pemimpin jemaat tentang cara memimpin jemaat, yaitu: 1-2 Timotius dan Titus. *Kedua*, Surat kepada orang Ibrani. *Ketiga*, Surat Katolik, yang ditujukan tidak hanya kepada Gereja tertentu, tetapi untuk Gereja umumnya, yaitu: Yakobus, 1-2 Petrus, 1-2-3 Yohanes dan Yudas.
4. 4. Wahyu Yohanes.<sup>62</sup>

Perjanjian Baru bukan merupakan biografi atau riwayat hidup sebagaimana layaknya ilmu pengetahuan modern. Kitab-kitab Injil tidak lebih merupakan kesaksian para imam purba tentang Yesus Kristus. Bukan rekaman khutbah Yesus ,melainkan laporan dari para pengikut Yesus, sebagai sang sabda( kalimat ) yang telah mendaging. Tinggal bersama manusia, hidup dengan manusia, menderita dan wafat demi keselamatan manusia.<sup>63</sup>

Kitab Perjanjian Baru secara resmi menjadi kitab suci setelah abad IV M. Yakni sejak keputusan Konsili Nikea tahun 325 M. Konsili ini menetapkan 20 kitab yang dianggap syah. Empat buah injil dan 17 surat kiriman. Keputusan ini diikuti khususnya Gereja-Gereja Barat. Sementara Gereja Timur masih menerima dokumen-dokumen yang

---

61 L. Prasetya, *op.cit.* h.36.

62 Orang Katolik yang mau menjadi anggota Gereja Katolik diharapkan memahami bahwa:1) Kitab suci sebagai satu-satunya yang berwibawa dan menyelamatkan (*sola scriptura*), 2) Keselamatan berasal dari Allah yang berbicara dan menyapa manusia melalui Kitab Suci, juga melalui ajaran dan tradisi Gereja dan mengakui eksistensi tulisan-tulisan *Deuterokanonika*.

63 Nico Syukur, *op. cit.* h.31.



ditolak konsili dan melengkapinya hingga 27 kitab. Pada saat itu sempat terjadi pembakaran terhadap Gereja-Gereja yang tidak sepakat dengan keputusan Konsili.

Dengan diresmikannya kitab Perjanjian Baru ini, maka secara resmi menjadi dokumen ini menjadi kitab suci umat Nasrani. Teks Alkitab ini tertulis dalam huruf-huruf Yunani. Alkitab secara lengkap baru dikenal pada abad pertengahan di Gereja-Gereja Barat, melalui Vulgata. Pembagian Alkitab menjadi bab-bab dilakukan pada tahun 1228 M, oleh Stephen Langton. Sedangkan pembagian dari bab-bab menjadi ayat-ayat dilakukan pada tahun 1551 oleh Stephanus.

## Perjumpaan Epistemologi

Berdasarkan aspek etimologinya keselamatan dalam Islam dan Katolik memiliki akar persamaan yang signifikan. Keselamatan dalam Katolik berasal dari bahasa Ibrani "*salom*" yang bermakna selamat, damai, tidak cacat dan keselamatan. Sedangkan Keselamatan dalam Islam secara terminologi maupun etimologinya berasal dari bahasa Arab "*salam*" artinya selamat, damai, sejahtera, tidak cacat. Jadi, kata salam atau salom meskipun berasal dari bahasa yang berbeda, namun Arab dengan bahasa Ibrani merupakan serumpun, sehingga implikasi term salam dan salom memberikan pengertian yang sama.

Para penafsir baik dari kalangan Islam maupun kalangan Katolik, mengambil dasar naqli term keselamatan berasal dari kitab suci masing-masing. Pakar Islam merujuknya kepada Al-Qur'an, sedangkan kalangan Katolik merujuk kepada surat-surat yang berasal dari Alkitab dan hasil Konsili Vatikan II sebagai sumber naqlinya.

Dari segi ketuhanan, Islam dan Katolik adalah agama monoteisme yakni percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Keduanya percaya bahwa Muhammad atau Ahmad adalah juru bicara Tuhan di dalam Islam dan Yesus adalah juru bicara sekaligus diyakini sebagai roh Tuhan dalam Kristen.

Kemudian aspek kenabian, agama Islam percaya bahwa nabi Muhammad merupakan satu-satunya nabi yang diutus Allah yang terakhir untuk semua kalangan. Hal ini sangat dipercaya oleh kalangan pakar Kristen bahwa sebelum Muhammad hadir, Alkitab telah menyebutkan bahwa akan hadir seorang nabi yang namanya Ahmad.

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa Isa (Yesus) berkata kepada umat Israil bahwa kehadirannya (Isa) sebagai penyampai kebenaran dan akan hadir seorang nabi setelah beliau yakni Ahmad.

*Dan (Ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. Aa-Saf (61:6).*

Ayat di atas membuktikan bahwa kitab suci Al-Qur'an membenarkan adanya berita dari Yesus kepada umat sebelum Muhammad tentang akan hadirnya nabi sesudah beliau yakni Ahmad. Hal ini menggambarkan bahwa dalam ajaran Katolik khususnya mengakui akan peristiwa tersebut. Sebaliknya hal sama dalam kalangan Islam bahwa mengakui eksistensi Yesus sebagai utusan sekaligus Roh Tuhan merupakan bagian dari keimanan orang Islam.

Dari kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa eksistensi Islam dan Katolik baik dari segi keimanan kepada Tuhan, Kitab-kitab suci maupun faktor kenabian, menjadi hal yang fundamental dalam ajaran kedua agama ini. Kemudian, harus dijadikan sebagai unsur kesamaan dan persamaan. Tujuannya agar supaya unsur kesepahaman muncul dalam rangka hidup bersesama membangun peradaban yang maju.

## **Kesimpulan**

Setelah mendeskripsikan secara komparatif akar epistemologi konsep keselamatan dalam Islam dan katolik di atas, akan dikemukakan beberapa kesimpulan antara lain; *Pertama*, Epistemologi keselamatan berasal dari kitab Al-Qur'an dan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Al-Qur'an menjelaskan konsep keselamatan dengan beragam makna, terkadang bentuk kata yang sama, tapi pengertian berbeda. Begitu pula posisinya dalam Al-Qur'an berbeda, tapi makna yang sama dan kadang-kadang maknanya berbeda pula, sebagaimana dijelaskan; Surat *al-Baqarah* (2):71, 102, 112, 128, 131, 132, 133, *Ali-Imran* (3):19, 20, 52, *An-Nisa'* (4):65, 90, 91, Surat *al-Ma'idah* (5): 3, 16, Surat *al-An'am* (6): 14, 35, dan seterusnya. Sedangkan dalam Alkitab, konsep keselamatan terkadang berasal dari surat yang sama dengan ayat berbeda dan surat yang berbeda, (Mat 8:1-4, Mat. 8:14-17; Mrk 1:40-45; Luk 5:12-16, Mat 9: 1-8// Mrk 2:1-12, Luk 5:17-26, Mrk 1:29-34// Mat 8:14-17, Luk 4:38-41).

Alkitab (Perjanjian Lama & Perjanjian Baru) pondasi sekaligus instrumen menuju keselamatan Allah. Kemudian Al-Qur'an menjelaskan konsep keimanan dalam rukun iman dan rukun Islam,

selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara etis dan konsekuen. Mengenai konsep ketuhanan dalam Islam dan Katolik sama-sama percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (monotheisme). Keduanya percaya bahwa Isa (Yesus) dan Muhammad saw. sebagai pembawa wahyu Tuhan (Qs.Al saf 61:6 bdk Yoh 14: 26).

*Kedua*, Dari segi perkembangan sejarah pemahaman terhadap konsep keselamatan, muncullah pemahamaan yang eksklusif di antara pengikut Islam dan Katolik. Adapun paham yang meyakini secara eksklusif bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja (*extra ecclesiam nulla salus*). Sebagian umat Islam pun meyakini bahwa “sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Islam”. Tetapi kemudian, konsepsi doktrin penyelamatan ini berubah lebih inklusif, sehingga sebagian umat Islam memahami konsep Islam secara universal, yakni memandang term Islam bukan sebatas sebagai agama, tetapi aplikasi keagamaan yang mendatangkan kedamaian. Paham resmi dalam Katolik telah merevisi konsep keselamatan pada Konsili Vatikan II dengan mengakui bahwa di luar Gereja ada keselamatan.

## Daftar Pustaka

- Al-Raghib al-Asfihani, *mu'jam al-Mufradat li Alfadh Alquran*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.),
- Katekismus Gereja Katolik*, Ende, Flores: Anorld, 1995 h.845-849.
- Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986),
- Alban Douglas, *Intisari al-Kitab*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1979),
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir Arab -Indonesia Terlengkap* (Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002),
- Nurcholish Madjid *et.all.*, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (cet.1; Jakarta: Paramadina, 1991),
- Hassan Hanafi, *Al-Din wa al-Tsaurat fi al-Mishr 1952-1981*, Vol. VII, (Kairo: A1-Maktabat al-Madbuliy, 1987),
- Shimogaki, *Between Modernity and Posmodernity, The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading* (selanjutnya disebut *Between Modernity*), (Japan: The Institute of Middle Eastern Studies, 1988),
- Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, dalam *Prisma* 4, April 1984,
- Muhammad Ibn 'sa Ab 'sa *al-Tirmidzi al-Sullami*, Juz IV, *Bab Manittaqa al-Maharim fahuwa A'bad al-Nas*, |ad<sup>3</sup>£ No. 2305,
- Sayyed Hosein Nasr *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk kemanusiaan* (cet. 1; Bandung: Mizan, 2003),

- A.Heuken SJ, *Ensiklopedia Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), h.330; bdk *Ensiklopedia Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990),
- Ab Ja'far Ahmad Ibn Muhammad Ibn Salamah Ibn Salmah Ibn 'Abd al-Malik Ibn Salmah Ibn Malik Ibn Sulayman Ibn Jawab Ibn al-Azdi al-°ahawi, *Syarh al-Aq³dah al-°ahawiyyah*, (Cet. V; Bayrt: al-Maktab al-Isl±m³, 1399 H.)
- Muammad 'Abd al-'A§³m al-Zarqan³, *Manahil al-'Irfan f³ 'Ulm al-Qur'an*, jilid I, (Bayrt: D±r al-Fikr, 1988),
- Harun Hadiwijono, *Sari sejarah Filsafat barat II* (cet;ix, Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Bahagian Agama Nasrani* (Jakarta:Kalam Mulia, 1993),
- Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi*, Dei Verbun 2.
- L. Prasetya, *Panduan Menjadi Katolik: Panduan Bagi yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- MJ.Rouet de Journey , *Enchiridion patristicum*. (Barcelona: Herder, 1945)
- James Hanstings, (ed.), *art, "Bible"* dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics* (New York, T.& T, edinburgh, and Charles Scriber's, tth)
- Muhammad Zawed Jafar, *Christio-Islamic Theologies* (Delhi,S.Sajid Ali for Adam Publisher and Distributors, 1994),
- Jerald F.Dirck, *Salib di Bulan Sabit* (Jakarta: Serambi, 2001)